

Penerapan Metode Outbound Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak Pada PAUD Insan Rabbani

Sarifah¹, Ade Agusriani², M. Yusuf Tahir³

¹ifasarifa11110@gmail.com, ²ade.agusriani@uin-alauddin.ac.id, ³myusuftahir@uin-alauddin.ac.id

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Received: December 26th 2022

Accepted: June 26th 2023

Published: July 27th 2023

Abstrak: Dalam proses kegiatan pembelajaran, pendidik, metode dan media merupakan unsuryang penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bersosialisasi anak pada PAUD Insan Rabbani Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima dengan penerapan metode outbound. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian sebanyak 12 anak PAUD. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian yang diperoleh pada pra tindakan menunjukkan bahwa rata-rata presentase kemampuan bersosialisasi anak berada pada kriteria kurang yaitu 75%, setelah itu dilakukan tindakan pada Siklus I sehingga terjadilah peningkatan kemampuan bersosialisasi dari rata-rata presentase 0% anak yang memiliki kemampuan bersosialisasi dengan kriteria baik meningkat menjadi rata-rata presentase 16,67% anak, namun pada Siklus I belum sampai hasil pada kriteria keberhasilan sehingga dilakukan tindakan pada Siklus II Dan mengalami peningkatan rata-rata presentase menjadi 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan bersosialisasi anak dari Siklus I hingga Siklus II. Jadi penerapan metode outbound dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak pada PAUD Insan Rabbani Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima.

Kata Kunci: Metode Outbound, PTK, Anak Usia Dini

How to cite this article:

Sarifah, Agusriani, A., & Tahir, Y.(2023). Penerapan Metode Outbound Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak Pada PAUD Insan Rabbani. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 281-291. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.8.2.281-291>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan kondisi kehidupan. Saat ini, metode outbound telah menjadi familiar di kalangan masyarakat luas, termasuk di dunia pendidikan, mulai dari tingkat anak-anak hingga orang dewasa. Metode outbound merupakan salah satu cara alternatif yang efektif untuk mengatasi kejenuhan belajar atau pelatihan yang biasanya dilakukan di dalam ruangan (Rahayu, 2017).

Disetiap daerah, kita dapat menemukan banyak tempat outbound yang dapat digunakan untuk berkegiatan di alam terbuka dengan segala kelebihan yang ditawarkannya. Setiawati (2021) menyatakan bahwa metode outbound merupakan cara belajar yang dilakukan di alam terbuka dan memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan belajar. Tujuan dari metode outbound adalah mengembangkan sikap keterbukaan dan keberanian diri sambil menikmati alam bersama individu lain (Manurung dkk, 2021). Melalui kegiatan outbound, anak-anak dapat belajar makna kerja sama sebagai salah satu kunci kesuksesan bersama. Kegiatan ini sering

melibatkan bermain dalam kelompok dengan aturan-aturan tertentu, menciptakan pengalaman yang berharga dalam membangun perilaku.

Dalam permainan outbound diharapkan setiap individu mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan makna-makna yang langsung diperoleh dari pengalaman (Andhira, 2023). Metode ini dapat menciptakan perilaku saling mendukung, berkomitmen, puas, dan memikirkan masa depan. Melalui kegiatan outbound, anak-anak terbiasa belajar bekerja sama dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Mereka diajarkan disiplin, menyelesaikan masalah secara mandiri maupun dalam kelompok. Selain itu, anak-anak lebih menyukai kegiatan di alam dan akan mengenal berbagai hal unik dan spesifik.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), tujuan pendidikan adalah membantu anak-anak mengembangkan potensi mereka sejak dini (Rahmat, 2018), (Candra, 2023). Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah kemampuan bersosialisasi. Kemampuan sosialisasi melibatkan interaksi dan hubungan dengan orang lain, baik di dalam keluarga, dengan teman sebaya, maupun di masyarakat (Dewi dkk, 2020) (Ansar dkk, 2023). Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan agar anak-anak dalam kehidupan tumbuh kembangnya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Sugiarta dkk, 2019).

Namun, di PAUD Insan Rabbani Desa Soki, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima, terdapat permasalahan terkait kemampuan bersosialisasi anak-anak. Meskipun telah dilakukan kegiatan outbound sebagai upaya meningkatkan kemampuan sosialisasi mereka, masih ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Permasalahan yang terjadi dilapangan adalah Beberapa anak cenderung merasa takut atau malu saat diminta tampil di depan teman-teman sebaya. Rasa takut ini dapat menghambat perkembangan kemampuan bersosialisasi mereka. Selain itu, ada juga anak-anak yang kurang yakin pada diri sendiri dan merasa tidak mampu berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam bersosialisasi. Ada juga anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik dan jelas. Mereka mungkin memiliki keterbatasan dalam menggunakan bahasa dan mengekspresikan ide atau perasaan mereka kepada orang lain.

Dalam pembelajaran di PAUD, penggunaan metode outbound masih jarang ditemukan (Cahyani dkk, 2020). Biasanya, pendidik hanya menerapkan permainan-permainan yang sudah sering dilakukan. Padahal, terdapat banyak permainan outbound yang dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini, termasuk aspek sosial emosional, bahasa, dan motorik. Metode outbound memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk bermain sambil belajar, dan mereka dapat mendapatkan manfaat yang luar biasa dari permainan outbound, terutama dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi (Hamzah, 2020). Oleh karena itu, di PAUD Insan Rabbani Desa Soki, metode outbound dipilih sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi pada anak-anak.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, metode outbound dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anak-anak (Wardhani dkk, 2020). Melalui kegiatan outbound, anak-anak dapat belajar bekerja sama dengan teman sebaya dan menghadapi tantangan yang harus diselesaikan secara individu maupun dalam kelompok. Mereka juga dapat menikmati alam sekitar, mengenal hal-hal unik, dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang tidak dapat diperoleh melalui metode belajar lainnya.

Adapun manfaat *outbound* untuk anak usia dini yaitu menciptakan kepercayaan diri (*self confidence*), membangun kerjasama (*team building*), mengembangkan kemampuan sosial, menghilangkan kejenuhan, menumbuhkan keberanian, melatih konsentrasi, menjadi sarana

hiburan, sarana ekspresi, melatih kemandirian, membantu tumbuh kembang anak dan sebagai aktifitas kegiatan majemuk (Wijayanti, 2018).

Kemampuan bersosialisasi wajib dimiliki sejak dini sebagai suatu pondasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas (Anisa dkk, 2022). Ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang diharapkan lingkungannya, dapat mengakibatkan anak bisa terkucilkan dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan dari diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya.

Kemampuan bersosialisasi pada anak usia taman kanak-kanak memiliki arti kemampuan anak untuk mencapai perilaku yang sesuai dengan lingkungannya. Kemampuan bersosialisasi adalah kemampuan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada (Suryani, 2019). Kemampuan bersosialisasi diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya. Mehibin menyatakan kemampuan bersosialisasi merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya (Rosyida, 2020).

Aspek-aspek perkembangan yang menjadi fokus penelitian adalah peningkatan kemampuan bersosialisasi anak. Aspek-aspek kemampuan bersosialisasi terdiri dari empat yaitu (Rezieka, 2021):

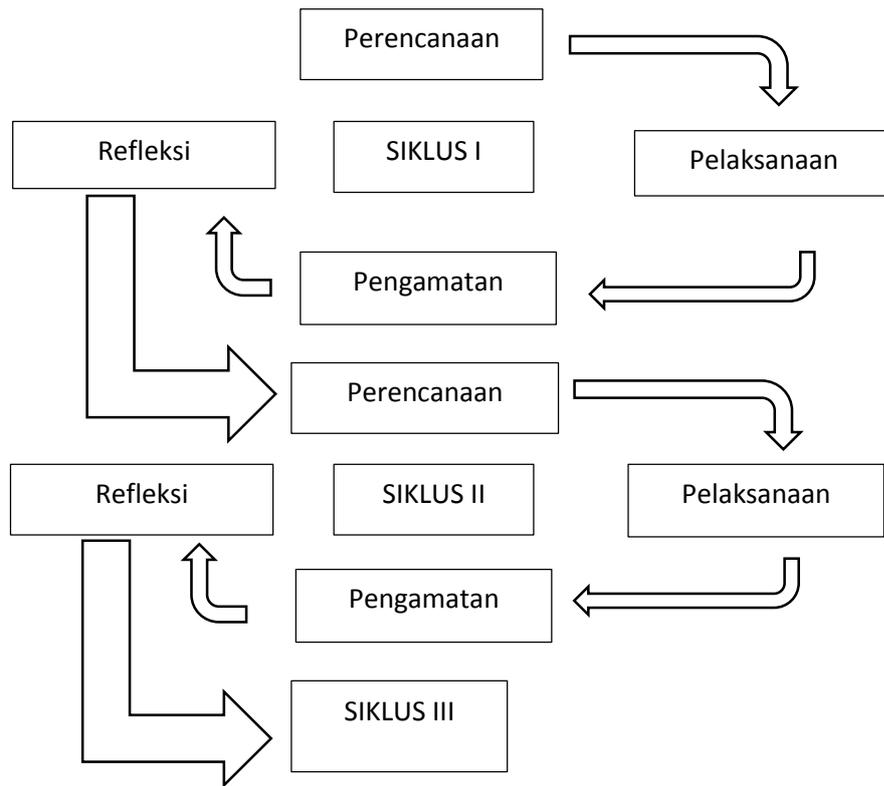
1. Aspek dalam penggunaan bahasa
2. Kemampuan berkomunikasi,
3. Berani tampil didepan umum,
4. Kepercayaan diri.

Kemampuan bersosialisasi adalah kemampuan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada (Dewi dkk, 2020). Kemampuan bersosialisasi diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya. Mehibin menyatakan kemampuan bersosialisasi merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di sekolah PAUD Insan Rabbani Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima ditemukan adanya permasalahan pokok yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian yaitu masih ada beberapa anak disekolah tersebut yang kurang memiliki kemampuan bersosialisasi antara lain kurang dalam menunjukkan keberanian untuk tampil didepan umum, kurang percaya diri, dan lain sebagainya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan bersosialisasi anak pada PAUD Insan Rabbani Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan **metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** untuk melihat adanya peningkatan kemampuan bersosialisasi anak di PAUD Insan Rabbani Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima. **Rancangan penelitian** ini dirancang dengan tujuan untuk mengamati dan memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. **Subjek penelitian** ini adalah peserta didik yang ada di PAUD Insan Rabbani Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima, dengan jumlah sebanyak 12 anak. Mereka menjadi sasaran penelitian dalam rangka meningkatkan kemampuan bersosialisasi dilingkungannya. **Teknik pengumpulan data** yang dipakai adalah teknik observasi dan dokumentasi dan instrumen penelitian yang digunakan juga ada 2 yaitu instrument observasi dan dokumentasi. **Tahap-tahap penelitian** dalam masing-masing Tindakan terjadi secara berulang yang akhirnya menghasilkan beberapa Tindakan kelas (Nur dkk, 2022). Berikut ini adalah gambar siklus penelitian Tindakan kelas.



Gambar 1. Model Hopkins

Sumber: (Machali, 2022)

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data yang dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif adalah data peningkatan kemampuan bersosialisasi anak yang diperoleh melalui lembar observasi sedangkan data yang dianalisis menggunakan teknis analisis kuantitatif yaitu digunakan untuk melihat hasil *check list* dan gambaran umum terkait peningkatan kemampuan bersosialisasi peserta didik.

Tabel 1 Kriteria Persentase

NO	KESESUAIAN KRITERIA	KATEGORI
1	81 – 100 %	Sangat Baik
2	61-80 %	Baik
3	41-60 %	Cukup
4	21-40 %	Kurang
5	0 – 20 %	Kurang Sekali

Sumber : (Nahdliyatn dan Winata, 2021)

Pengecekan dilakukan dari berbagai sumber dengan menggunakan triangulasi serta melakukan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Awal keadaan Sebelum Dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

kemampuan bersosialisasi anak di PAUD Insan Rabbani Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima sebagian besar berada pada kriteria kurang. Dari 12 anak yang memiliki kemampuan bersosialisasi dengan dengan kriteria baik terdapat 0 anak (0%), terdapat 3 anak (25%) yang memiliki kemampuan bersosialisasi dengan kriteria cukup, dan yang menunjukkan kemampuan bersosialisasi dengan kriteria rendah terdapat 9 orang anak (75%). Maka dari itu, perlu diterapkan metode *outbound* untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak. penerapan metode *outbound* sangat penting diterapkan dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak, hal ini dapat kita lihat manfaat dari pada *outbound* yaitu antara lain dapat meningkatkan kepercayaan diri, mengasah kemampuan bersosialisasi, membangun rasa kepercayaan diri, melahirkan semangat kompetisi yang sehat, dapat menghilangkan jarak antara teman baru dan teman lama serta mempererat kekompakan antara sesama, dan lain-lain.

Manfaat dari mengikuti kegiatan *outbound* antara lain: membangun rasa kepercayaan diri anak, mengasah kemampuan bersosialisasi anak dengan teman-temannya, dapat menumbuhkan rasa empati, melahirkan semangat belajar anak, dan melatih ketahanan mental dan pengendalian diri anak (Agustina dkk, 2022). Hal tersebut dapat kita lihat pada gambar tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Lembar Observasi Pra Tindakan

No	Nama	Aspek kemampuan bersosialisasi				Rata-rata	kriteria
		komunikasi	Kepercayaan diri	Bahasa	Berani tampil depan umum		
1.	Rijal	1	1	1	1	4	kurang
2.	Fidah	1	2	1	2	6	kurang
3.	Zakia	2	1	1	1	5	kurang
4.	ufaira	1	1	2	1	5	kurang
5.	ayu	2	1	2	1	6	kurang
6.	Salsa	2	1	2	2	7	kurang
7.	Nabila	2	1	2	1	6	kurang
8.	Azikro	3	1	3	2	9	cukup
9.	Fahmi	3	1	3	1	8	cukup
10.	Fatur	3	1	3	1	8	Cukup
11.	Aira	2	1	1	1	5	Kurang
12.	Naila	2	1	2	1	6	kurang

Kriteria:
Skor >9 (baik) =0 orang (0%)
Skor 8-9 (cukup) =3 orang (25%)
Skor < 8 (kurang) =9 Orang (75%)

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK)

1. Kegiatan Siklus 1

Adapun aspek yang dapat diamati pada siklus 1 yaitu peningkatan kemampuan bersosialisasi anak dalam penerapan metode *outbound* antara lain aspek dalam penggunaan bahasa, kemampuan berkomunikasi, berani tampil didepan umum, kepercayaan diri dan kemampuan bahasa dengan menggunakan permainan *outbound spongebob* dan estafet karet.

Permainan *outbound* adalah suatu program pembelajaran dialam terbuka yang berdasarkan pada prinsip *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, stimulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Artinya dalam program siswa secara aktif dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan serta terlibat dalam aktifitas. Permainan *outbound* merupakan

kegiatan dialam terbuka (*outdoor*) Permainan *outbound* juga dapat memacu semangat belajar pada anak (Artobatama, 2018).

Berdasarkan data awal yang dihasilkan pada pra tindakan yang diperoleh kemampuan bersosialisasi anak masih sangat kurang. Selama proses kegiatan pada Siklus I berlangsung guru dan peneliti melakukan pengamatan serta mengevaluasi proses ketika anak-anak melakukan kegiatan. Hasil pengamatan atau observasi menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung sesuai dengan perencanaan. Proses pengamatan yang dilakukan guru dan peneliti adalah pada kegiatan perencanaan guru dan peneliti telah merancang perencanaan dan mempersiapkan semua yang akan digunakan dalam kegiatan *outbound*. Berdasarkan hasil pengamatan dan selama permainan berlangsung guru diharuskan untuk mengarahkan anak-anak untuk tetap menjaga rasa kepercayaan diri pada anak dan ketika pelaksanaan permainan berlangsung anak-anak sangat antusias dalam melakukannya. Peningkatan bahasa dan komunikasinya dapat kita lihat pada saat anak-anak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan oleh guru dan ketika anak-anak saling memberikan semangat kepada anggota timnya. Dan kemampuan untuk tampil didepan umum yaitu ketika anak-anak ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan *outbound* yang telah dilaksanakan. Maka dari itu, Pada siklus I dapat diperoleh peningkatan kemampuan bersosialisasi anak yaitu dengan melakukan pengamatan pada saat proses tindakan berlangsung. Pada proses pengamatan berlangsung yang diperoleh pada Siklus I yaitu yang menunjukkan peningkatan kemampuan bersosialisasi dengan dengan kriteria baik terdapat 2 orang anak (16,67%), lalu anak yang menunjukkan peningkatan kemampuan bersosialisasi dengan kriteria cukup terdapat 4 orang anak (33,3%), sedangkan yang menunjukkan kemampuan bersosialisasi dengan kriteria renda terdapat 6 orang anak (58%). Oleh sebab itu, pada pengamatan yang dilakukan pada siklus I di peroleh hasil rata-rata yang didapat selama tiga kali pertemuan dari masing-masing aspek masih sangat kurang dari hasil yang telah diteliti ditentukan oleh sebab itu perlu dilakukan tindakan pada Siklus II. Hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Lembar Hasil Observasi Siklus I

No	Nama	Aspek kemampuan bersosialisasi				Rata-rata	kriteria
		KK	KD	B	BT		
1.	Rijal	8	6	8	6	9,33	Baik
2.	Fidah	5	6	7	6	8	Cukup
3.	Zakia	4	8	5	4	7	Kurang
4.	Ufaira	4	8	5	6	7,67	Kurang
5.	Ayu	9	7	5	7	9,33	Baik
6.	Salsa	5	7	6	6	8	Cukup
7.	Nabila	5	5	6	5	7	Kurang
8.	Azikro	7	6	6	6	8,33	Cukup
9.	Fahmi	8	5	6	5	8	Cukup
10.	Fatur	6	5	4	5	6,67	Kurang
11.	Aira	4	5	7	3	6,63	Kurang
12.	Naila	4	7	3	6	6,67	Kurang

Kriteria:

Skor >9 (baik) =2 orang (16, 67)

Skor 8-9 (cukup) =4 orang (33, 3%)

Skor < 8 (kurang) =6 Orang (58%)

Keterangan

KK = Komunikasi

KD = Kepercayaan Diri

B = Bahasa

BT = Berani Tampil Depan Umum

2. Siklus II

Tahap selanjutnya Pada siklus II dapat diperoleh peningkatan kemampuan bersosialisasi anak yaitu dengan melakukan pengamatan pada saat proses tindakan berlangsung. Pada tabel dibawah ini dapat kita lihat proses pengamatan yang diperoleh pada Siklus II yaitu yang menunjukkan kemampuan bersosialisasi dengan dengan kriteria baik terdapat 10 orang anak dengan presentase (83.33%), anak yang menunjukkan kemampuan bersosialisasi dengan kriteria cukup terdapat 2 orang anak dengan presentase (16,67%), sedangkan yang memiliki kemampuan bersosialisasi dengan kriteria rendah terdapat 0 orang anak dengan presentase (0%). Oleh sebab itu, pada pengamatan yang dilakukan pada Siklus II di peroleh hasil rata-rata yang didapat selama tiga kali pertemuan sudah mencapai hasil yang telah diteloh ditentukan yaitu 80%, maka dari itu penelitian ini telah dianggap berhasil dan diberhentikan.

Kegiatan *outbound* yang menggunakan permainan *outbound* yang menarik dapat memberikan eksplorasi serta pengalaman yang baik dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak, baik itu dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Kemampuan bersosialisasi anak yang baik dapat ditunjukkan dengan anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki kemampuan bahasa yang baik, berkomunikasi dengan lancar serta mampu menampilkan dirinya di depan orang banyak. Sejalan dengan pendapat tersebut.

Salah satu kemampuan bersosialisasi adalah percaya diri yang merupakan unsur kepribadian yang perlu dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini. Anak usia dini perlu diajarkan untuk memiliki rasa kepercayaan diri yaitu dengan mempunyai perasaan yang teguh pada pendiriannya tabah apabila menyelesaikan sesuatu, pintar dalam mencari jalan keluar dan memiliki ambisi dalam mencapai sesuatu, disamping ini juga mereka diajarkan untuk tetap hormat pada dirinya sendiri yaitu dengan mempunyai perasaan yang konstruktif, serta memiliki rasa hormat pada sesama dan mensyukuri apa yang sudah ada pada dirinya (Fadillah dkk, 2018).

Peningkatan komunikasi pada kegiatan *outbound* dimana pada saat kegiatan *outbound* anak-anak lebih mudah berkomunikasi dengan anggota timnya atau dengan tim lain, dimana mereka akan lebih mampu menyelesaikan masalah yang dibuat melalui kegiatan permainan *outbound*, saling memahami perasaan sesama teman tim dan mampu membangkitkan rasa semangat serta motivasi untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan yang bersifat sosialisasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Wijayanti, 2018).

Kemampuan berbahasa anak dalam kegiatan *outbound* dapat memberikan manfaat yang efektif, ini dapat dilihat pada saat anak-anak sangat antusias dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan dan memahami setiap peraturan-peraturan yang ada dalam permainan *outbound* estafet karet dan spongebob (Purnawati, 2020).

Selanjutnya aspek berani tampil didepan umum pada kegiatan *outbound* dapat dilihat dari anak-anak yang ikut berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan dan mereka mampu menampilkan dirinya didepan orang banyak. Awalnya masih banyak anak-anak yang pemalu dan setelah diterapkan metode *outbound* dengan memberikan permainan estafet karet dengan spongebob anak lebih berani untuk tampil didepan umum dan mau berinteraksi dengan teman-temannya. Berani tampil didepan umum adalah seseorang yang melawan rasa takut dalam dirinya serta mampu menunjukkan kemampuan dirinya untuk dilihat banyak orang. Maka dari itu keterkaitan antara metode *outbound* dengan permainan spon dan estafet karet memiliki keterkaitan yang sangat erat permainan adalah salah satu bagian dari pada kegiatan *outbound*. Hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Lembar Hasil Observasi Siklus II

No	Nama	Aspek kemampuan bersosialisasi				Rata-rata	Kriteria
		KK	KD	B	BT		
1.	Rijal	8	7	7	7	9,67	Baik
2.	Fidah	8	8	7	9	10,67	Baik
3.	Zakia	8	8	8	9	11	Baik
4.	ufaira	7	8	8	8	10,33	Baik
5.	Ayu	8	9	9	7	11	Baik
6.	Salsa	5	8	8	8	9,67	Baik
7.	Nabila	7	9	7	8	10,33	Baik
8.	Azikro	8	8	8	8	10,67	Baik
9.	Fahmi	6	7	8	7	9,33	Baik
10.	Fatur	8	8	7	8	10,33	Baik
11.	Aira	7	6	6	7	8,63	Cukup
12.	Naila	6	7	6	7	8,67	Cukup

Kriteria:
 Skor >9 (baik) =10 orang (83,33%)
 Skor 8-9 (cukup) =2 orang (16,67%)
 Skor < 8 (kurang) =0 Orang (0%)

Keterangan
 KK = Komunikasi
 KD = Kepercayaan Diri
 B = Bahasa
 BT = Berani Tampil Depan Umum

Tabel 5. Perbandingan Peningkatan Kemampuan Bersosialisasi Anak Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II pada PAUD Insan Rabbani Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima.

No	Kriteria	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
		Presentase	Presentase	Presentase
1.	Baik	0 orang (0%)	2 orang (16,67%)	10 orang (83,33%)
2.	Cukup	3 orang (25%)	4 orang (33,3%)	2 orang (26,67%)
3.	Kurang	9 orang (75 %)	6 orang (58%)	0 orang (0%)

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pra tindakan anak yang menunjukkan kemampuan bersosialisasi dengan kriteria terdapat 0 anak dari 12 anak yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan *outbound*. Setelah dilaksanakan tindakan yaitu pada Siklus I kemampuan bersosialisasi anak dengan kriteria baik meningkat menjadi 2 orang anak, akan tetapi hasil yang diperoleh pada Siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan, karena terdapat beberapa kendala sebagai berikut: alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan *outbound* kurang mendukung, permainan *outbound spongebon* dan estafet karet baru pertama kali di terapkan, masih banyak anak-anak yang kurang fokus dalam mengikuti permainan, anak-anak kurang antusias dalam mengikuti permaiana karena aturan-aturan dalam permainan masih kurang dipahami oleh anak-anak. maka dari itu, peneliti dan guru harus melanjutkan pada Siklus II dengan melakukan perbaikan terhadap kendala-kendala yang muncul pada saat tindakan Siklus I berlangsung. Hasil yang diperoleh pada peningkatan kemampuan bersosialisasi anak dengan kriteria baik pada Siklus II kembali mengalami peningkatan yaitu menjadi 10 orang anak. Pada tahap ini juga masih ada 2 anak yang belum menunjukkan peningkatan kemampuan bersosialisasi pada kriteria baik tetapi tidak menunjukkan kemampuan bersosialisasi denga

kriteria kurang melainkan menunjukkan pada kriteria cukup. Hal ini dikarena mereka yang masih kurang fokus dalam dalam mengikuti permainan, meskipun guru sudah memberikan dukungan serta motivasi yang lebih namun dua orang anak tersebut masih belum bisa menunjukkan peningkatan kemampuan bersosialisasi dengan kriteria baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Kemampuan bersosialisasi anak dapat ditingkatkan dengan baik melalui penerapan metode outbound melalui estafet karet dan spongebob. melalui pelaksanaan metode outbound anak belajar bersabar menunggu giliran, menunjukkan sikap toleran dapat bekerja sama dalam kelompok sehingga memiliki peningkatan yang luar biasa agar terciptanya anak-anak yang mampu berinteraksi secara sosial seperti, mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam bergaul, berani tampil didepan umum, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan lainnya, sesuai dengan aspek-aspek kemampuan bersosialisasi pada umumnya.

Saran

Dari hasil penelitian yang kemudian dianalisis, diperoleh informasi bahwa belajar melalui pengalaman langsung yang disajikan dalam bentuk permainan, stimulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi dapat mendukung perkembangan anak. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menggunakan variabel dominan lainnya yang dapat memberikan pengalaman belajar langsung dan menarik serta menstimulasi berbagai aspek perkembangan sosial emosi anak terkhusus kemampuan bersosialisasi pada anak usia dini. Banyak sekali dampak yang diberikan saat outbond berlangsung. Selain kemampuan bersosialisasi, anak-anak juga memiliki keterampilan psikomotorik yang cukup berkembang dengan baik. Keterampilan psikomotorik inilah yang dapat dieksplorasi pada penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Nugraheni, B. M., Sholikhah, N. M. A., & Ruhaena, L. (2022). Pengaruh Permainan Outbound terhadap Kemampuan Sosialisasi Siswa selama Pembelajaran Luring di TK Al-Azhar Syifa Budi Solo. *Abdi Psikonomi*.
- Andhira, D. A. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Model Pembelajaran Outbound Siswa Kelas VII MtS YMPI Rappang. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 27-42.
- Anisa, I., Monicha, W., & Wulandari, R. (2022). pengelolaan pembelajaran di kelompok bermain (KB). *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(01 April), 175-187.
- Ansar, C. S., Adnan, N., Sahrani, A. Y., Samuri, A., Muhtasim, R. A., Hasyim, M. Q., ... & Widodo, A. (2023). *Kepelatihan Sepak Bola*. Global Eksekutif Teknologi.
- Arikunto, (2014). Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Artobatama, I. (2018). Pembelajaran stem berbasis outbound permainan tradisional. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(2), 40-47.

- Cahyani, G. R., Tegeh, I. M., & Magta, M. (2020). Pengaruh Metode Outbond terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Kelompok B Gugus I Kecamatan Sawan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(1), 35-44.
- Candra, O., Pranoto, N. W., Ropitasari, R., Cahyono, D., Sukmawati, E., & CS, A. (2023). Peran Pendidikan Jasmani dalam Pengembangan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 2538-2546.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.
- Fadillah, M. A., Zulkifli, N., Zulkifli, N., & Risma, D. (2018). Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al-Fajar Kecamatan Tampan Pekanbaru (Doctoral dissertation, Riau University).
- Hamzah, N. (2020). Pengembangan sosial anak usia dini. IAIN Pontianak Press.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru. *IJAR*, 1(2).
- Manurung, A. K. R., Wulan, S., & Purwanto, A. (2021). Permainan outdoor dalam membentuk kemampuan ketahananmalangan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1807-1814.
- Nahdliyatini, I., & Winata, A. (2021). Penerapan Blended Learning pada Pelajaran Matematika dengan Media Live Worksheets untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pengolahan Data Kelas V di MIM 14 Pambon. *Prosiding SNasPPM*, 6(1), 591-597.
- Nur, K., Bustanur, B., & Akbar, H. (2022). Penerapan Metode Magic Memory Al-Quran Untuk Meningkatkan Hafalan Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Di Kelas Viii Mts Pondok Pesantren Modern Al-Fadhlah Kecamatan Minas Kabupaten Siak. *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS)*, 3(1), 104-108.
- Rahayu, A. H. (2017). Penerapan Metode Outbond Pada Pelatihan Penanaman Sikap Mental Disiplin Dan Jiwa Korsa PNSD Dalam Menumbuhkan Kinerja Pegawai. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2).
- Rahmat, S. T. (2018). Filsafat pendidikan anak usia dini. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-13.
- Rezieka, D. G. (2021). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak TK. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 294-303.
- Setiawati, N. A. (2021). Penerapan Metode Outbond Pada Sekolah Alam Untuk Menciptakan Pembentukan Leadership. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(2), 21-34.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124-136.

- Suryani, N. A. (2019). Kemampuan sosial emosional anak melalui permainan raba-raba pada PAUD kelompok A. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 141-150.
- Wardhani, P. I., Sarjono, A. A., Prahesti, F. S., Hajandi, F. A. W., Ariesta, W., Ardiansyah, J. & Listiawati, Y. (2020). Peningkatan Sistem Motorik Anak Usia Prasekolah melalui kegiatan Outbound di KB Aisyiyah Jonggrangan, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 63-69.